

Peran Pemerintah dalam Pelestarian Kesenian Ludruk di Surabaya

Putra Desvanda Arya, Hertati Diana

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
desvanda99@gmail.com, diana_hertati.adneg@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

Ludruk is a native East Javanese folk art originating from Jombang, but is also a typical Surabaya cultural mascot. Ludruk is a traditional drama performed by an arts group on a stage based on stories about people's daily lives. Ludruk art is part of East Java's rich and unique cultural heritage. Its preservation is important to maintain local cultural identity which can be a valuable asset for the community, due to the threat of loss and extinction. Ludruk is not only an artistic performance, but is also part of social life and preserving the community's identity can help strengthen a sense of solidarity and pride in local culture. . By choosing this topic, researchers can make a meaningful contribution to efforts to preserve and promote the desirability of ludruk art for the future. This research method is descriptive qualitative by collecting primary data through in-depth interviews and observations from related informants. Based on the research results that: 1. The role of the Surabaya City Culture, Youth and Sports and Tourism Department (Disbudporapar) as a regulator, plays a significant role in supporting arts and cultural activities in the preservation of ludruk art, ensuring that this traditional art remains alive and growing among young generation in ASPK policy. 2. The role of the Department of Culture, Youth and Sports and Tourism of the City of Surabaya (Disbudporapar) as a facilitator, currently there is still a lack of support and facilities, allowing regeneration, regeneration of ludruk artists to be slow, competition with modern media, limited training: training programs are often undirected and inconsistent. 3. The role of the Department of Culture, Youth and Sports and Tourism of the City of Surabaya (Disbudporapar) as a dynamist, has been running well, but the current condition is that many ludruk groups in Surabaya have arts registration marks (TDK) and are registered at Disbudporapar. However, many of them have already died and Ludruk performances currently only rely on invitations from the Surabaya City Youth and Sports Culture Service (Disbudporapar).

Keywords: Role, Ludruk Art.

ABSTRAK

Ludruk adalah kesenian rakyat asli Jawa Timur yang berasal dari Jombang, namun juga menjadi maskot budaya khas Surabaya. Ludruk merupakan drama tradisional yang dipertunjukkan oleh sebuah grup kesenian dalam sebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari. Seni ludruk merupakan bagian dari warisan budaya Jawa Timur yang kaya dan unik. Pelestariannya penting untuk mempertahankan identitas budaya lokal yang dapat menjadi aset berharga bagi masyarakat, kemudian adanya ancaman kehilangan dan punah, Ludruk tidak hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi juga merupakan bagian dari kehidupan sosial dan identitas komunitas pelestariannya dapat membantu memperkuat rasa solidaritas dan kebanggaan akan budaya lokal. Dengan memilih topik ini, peneliti dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya melestarikan dan mempromosikan keberlanjutan seni ludruk untuk masa depan. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pengambilan data primer melalui wawancara *in depth interview* serta observasi dari informan terkait. Berdasarkan hasil penelitian bahwa: 1. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar)

Sebagai Regulator, memainkan peran yang signifikan dalam mendukung kegiatan seni dan budaya dalam pelestarian seni ludruk, memastikan seni tradisional ini tetap hidup dan berkembang di kalangan generasi muda dalam aspek kebijakan. 2. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) Sebagai Fasilitator, saat ini masih minimnya dukungan dan fasilitas, kurangnya regenerasi, regenerasi seniman ludruk berjalan lambat, kompetisi dengan media modern, pembinaan yang terbatas: program-program pembinaan sering kali tidak terarah dan tidak konsisten. 3. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) Sebagai Dinamisator, sudah berjalan dengan baik akan tetapi kondisi saat ini banyak kelompok ludruk di Surabaya yang mempunyai tanda daftar kesenian (TDK) dan tercatat di Disbudporapar. Namun banyak juga di antaranya yang sudah mati suri dan pementasan Ludruk saat ini hanya mengandalkan ajakan dari Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disbudporapar) Kota Surabaya

Kata kunci: Peran, Kesenian Ludruk

PENDAHULUAN

Ludruk, sebagai kesenian tradisional Indonesia, semakin kurang diminati dan eksistensinya semakin berkurang seiring dengan perkembangan zaman yang pesat. Banyak generasi muda yang kurang tertarik terhadap ludruk karena dianggap ketinggalan zaman atau *ndeso*. Ludruk berasal dari Jawa Timur, terutama terkenal di Surabaya, dan merupakan bagian penting dari warisan budaya daerah yang masih hidup di tengah masyarakat modern. Kesenian ini perlu dipertahankan bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan sebagai bagian dari karyabudaya yang bernilai. Dahulu, ludruk berkembang dengan baik di ibukota Jawa Timur dan bahkan mencapai puncak kepopulerannya, dianggap sebagai salah satu ikon seni di Surabaya. Namun, saat ini, keberadaan ludruk telah terpinggirkan dalam dunia hiburan modern, berbeda dengan masa lalunya yang diminati secara luas. (Pratikno dan Hartatik, 2023).

Penurunan kesenian Ludruk merupakan hal yang ironis bagi Kota Surabaya. Ludruk memiliki sejarah yang erat kaitannya dengan perkembangan Kota Surabaya. Pertunjukan yang disebut sebagai ludruk telah dikenal sejak zaman Kerajaan Majapahit abad XIII di Jawa, namun bukti tertulis tentang ludruk ditemukan pada tahun 1822. (Ismawati, 2017). Untuk melestarikan kebudayaan kesenian tradisional di Surabaya diperlukan upaya-upaya khusus yang tidak hanya sekedar memberikan wadah dalam melakukan pementasan semata. Berdasarkan Peraturan bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 Tahun 2009, kegiatan pelestarian meliputi upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan

METODE PENELITIAN

Berdasarkan pada kerangka berpikir yang telah dibuat sebelumnya, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ludruk di Surabaya (Studi Pada Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya) Dengan menggunakan teori Peran Pemerintah menurut Rosmaladewi (2018) yang terdiri dari 3 variabel.

Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasi. (Miles, Huberman & Saldana, 2014) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga datanya jenuh. Data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumen dianalisis sesuai dengan alur teknik analisis data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik deskriptif atau dengan model interaktif sesuai dengan teori (Miles, Huberman dan Sadana, 2014) yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan uraian data mengenai peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ludruk di Surabaya (Studi Pada Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya) yang merupakan suatu penjabaran dari hasil penemuan pada lokasi penelitian berdasarkan pengamatan penulis yang berkaitan dengan fenomena sesuai dengan fokus penelitian. Terdiri dari 3 variabel yang mengacu pada fokus penelitian menurut Rosmaladewi (2018), yakni: 1. Peran Pemerintah sebagai regulator, 2. Peran Pemerintah sebagai fasilitator, 3. Peran Pemerintah sebagai dinamisator. Untuk lebih jelasnya dari ketiga variabel tersebut akan di paparkan lebih jauh di bawah ini:

Peran Pemerintah Sebagai Regulator

a. Pelestarian Budaya Seni Ludruk

Berdasarkan hasil wawancara, menyatakan bahwa:

".....yah menurut saya kebijakan dari dinasitu...sebagai hasil suatu keputusan bersama yahmas dari semua stakeholder dan pemangku kepentingan dalam menyikapi pertumbuhan, perkembangan secara keseluruhan budaya tidak hanya seni ludruk aja akan tetapi untuk seni ludruk dari pemerintah kota sendiri sudah ada dukungan finansial, pelatihan dan workshop serta dokumentasi dan arsip terkait hal tersebut mas akan tetapi kita saat ini juga merasa kurang mas....apalagi mengenai sarana dan prasaran...lalu pendanaan dan subsidiya itu kita berikan kepada mereka seniman atau komunitas ludruk yang aktif da sedangkan tempat-tempat untuk lokasi sebagai sarana dalam mengadakan festival atau kegiatan kita juga merasa kurang disitu mas....namun darisisi kebijakan kita sudah optimal dalam kebijakan tersebut...". (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Ilham Setya selaku sub bidang kepemudaan, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait "kebijakan pelestarian budaya", berikut tanggapannya:

"...kalau berbicara seni ludruk yah mas yah...seiring dengan perkembangan zaman,hanya sedikit generasi muda kita ini mas yang mengetahui tentang seni teater ini banyak dari mereka itu lebih tertarik pada tontonan dari luar negeri, sehingga mereka enggak akrab dengan seni teater tradisional seperti ludruk kita ini nah kita yang di dinas memiliki berbagai strategi untuk melestarikan seni ludruk itu. salah

satunya seperti mengadakan pertunjukan ludruk setiap minggunya. Langkah ini merupakan upaya pemerintah untuk melestarikan dan memperkenalkan salah satu seni budaya Jawa Timur yang dapat dijadikan hiburan dan itu sudah menunjukkan mas kebijakan tersebut sangat mendukung akan pelestarian seni ludruk itu.” (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas makamengetahui kebijakan pelestarian budaya yakni seni ludruk, untuk melestarikan kesenian ludruk, perlu ada regenerasi seniman ludruk yang komprehensif dan berkesinambungan dengan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk mengembangkan dan mengoptimalkan talenta seni mereka. Upaya ini bertujuan melestarikan dan mengembangkan seni ludruk, khususnya di kalangan generasi muda. Dalam hal ini nantinya terdapat konsep-konsep kebijakan pelestarian yang menjelaskan upaya-upaya mempertahankan seni ludruk agar tetap eksis ditengah arus perkembangan budaya modern

b. Promosi Seni dan Budaya Ludruk.

bapak Syahrul, Anwar selaku Sub bidang Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait “kebijakan promosi seni dan budaya seni ludruk”, sebagai berikut: “.....mmm...ada sih mas beberapa upayatelah kita lakukan untuk memperkenalkan seniludruk kepada remaja Surabaya dan masyarakat luas....ini termasuk pembuatan kayak film dokumenter tentang kehidupan para pemain ludruk, rebranding Ludruk, dan perancangan buku ilustrasi berdasarkan lirik Kidungan Ludruk Jawa Timur.....selain itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya juga berupaya untuk menghidupkan kembali ludruk melalui program mereka dengan menyelenggarakan pentas seni gratis di Balai Pemuda dua kali sebulan, setiap Sabtu malam (total 8 pertunjukan dalam setahun) cuman meskipun demikian, belum ada upaya khusus yang dilakukan untuk mengenalkan seni ludruk ini kepada masyarakat luas melalui perancangan media promosi”. (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ilham Setya selaku sub bidang kepemudaan, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait “kebijakan promosi seni dan budaya seni ludruk”, berikut tanggapannya:

“ terkait hal tersebut kita sudah melakukan beberapa kebijakan dalam promosi seni dan budaya seperti pembuatan Konten Edukatif, Program Rebranding dan Penyuluhan, kemudian Kolaborasi dengan Komunitas dan Sektor Pendidikan, Promosi Acara Reguler, Pengembangan Media Promosi Khusus (LUNTAS) serta ini mas. Pendanaan dan Dukungan Institusional kita juga melakukan hal itu....”. (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa kebijakan terkait promosi seni dan budaya ludruk khususnya di Kota Surabaya, kondisi seni ludruk saat ini lambat laun mulai mengalami kemunduran, bahkan stagnan, dengan berbagai kendala. Salah satu faktornya adalah semakin maraknya televisi swasta di tanah air yang menawarkan berbagai alternatif hiburan. Hal ini lambat laun membuat kesenian ludruk semakin terdesak jauh ke pelosok desa. Karena dari hari ke hari ludruk semakin tidak mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Kotamaupun pinggiran,

terkait kebijakan tersebut pemerintah kurang dalam mendukung dan memajukan kesenian tradisional ini, karena pada era orde baru kesenian ludruk dan para senimannya diakui dan diawasi oleh Departemen Penerangan. Pertunjukan secara teratur disponsori langsung oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan di Taman Budaya Jawa Timur.

Peran Pemerintah Sebagai Fasilitator

a. Pelaksanaan Penyuluhan dan Pembinaan Seni Ludruk

Melalui upaya penyuluhan dan pembinaan yang berkelanjutan, pemerintah melalui Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) dapat memainkan peran penting dalam melestarikan, mengembangkan, serta meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap seni ludruk sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Syahrul, Anwar selaku Sub bidang Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait “penyuluhan dan pembinaan seni ludruk”, menyatakan sebagai berikut:

“...untuk penyuluhan dan pembinaan ini kita ada yang namanya program Edukasi dan Penyuluhan untuk memperkenalkan seni ludruk kepada masyarakat luas, khususnya generasi muda. Kemudian pembinaan Keterampilan Seni: kita adakan pelatihan dan workshop rutin untuk memperbaiki keterampilan seniman ludruk dalam aspek-aspek teknis seperti seni peran, vokal, musik, dan tata panggung...pembentukan Komunitas dan Jaringan, dinas dapat memfasilitasi pembentukan komunitas seni ludruk yang aktif....komunitas ini dapat menjadi wadah untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, serta kerja sama dalam mempromosikan dan melestarikan seni ludruk...lalu pengembangan Materi Edukasi, kolaborasi dengan Sektor Pendidikan... kerja sama antara pemerintah dengan lembaga pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi yang dapat memasukkan seni ludruk ke dalam kurikulum pendidikan formal atau ekstrakurikuler...pendanaan dan Dukungan Finansial...kurang lebihnya itu mas...oh iya yang terakhir evaluasi dan Monitoring...”. (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ilham Setya selaku sub bidang kepemudaan, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait “penyuluhan dan pembinaan seni ludruk”, berikut tanggapannya:

“....dari pengamatan saya mas...sekarang ini tuh nampak jelas penurunan baik segi kualitas maupun kuantitas pertunjukan, dibanding pada masa sebelumnya...di masa lalu, meskipun dalam ludruk tidak pernah ada workshop atau diklat, seniman ludruk itu masih sangat disiplin mengikuti kebiasaan seniornya, yakni Nyebeng, Tedean dan Sepelan.....nah tiga hal inilah yang mampu mendongkrak kualitas keaktoran seniman ludruk..jadi yang kita lakukan mengenai penyuluhan dan pembinaan hanya terfokus bagaimana pengembangan seni ludruk itu dapat survive mas... kalo dari individual mereka seniman sangat disiplin sekali...kalau pembinaan tentunya kepada yang muda-mudi yah mas yang nantinya sebagai generasi penerusnya supaya mereka dapat mengambil hikmah yang positif akan integritas, komitmen dalam berkesenian...”. (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa pelaksanaan penyuluhan dan pembinaan seni ludruk di Kota Surabaya menurut hemat peneliti akan kondisi penyuluhan dan pembinaan seni ludruk saat ini menghadapi berbagai tantangan seperti: minimnya dukungan dan fasilitas, kurangnya regenerasi, regenerasi seniman ludruk berjalan lambat, kompetisi dengan media modern, kurangnya promosi dan publikasi, pembinaan yang terbatas: Program-program pembinaan seringkali tidak terarah dan tidak konsisten. Selain itu, kurangnya mentor yang berpengalaman dan dedikasi juga menjadi kendala dalam proses pembinaan, penghargaan yang rendah: Seniman ludruk sering kali tidak mendapatkan penghargaan yang layak atas karya dan kontribusi mereka dalam melestarikan budaya. Ini menyebabkan semangat dan motivasi untuk terus berkarya menurun.

b. Penyediaan Sarana Prasarana dalam Pelestarian Seni Ludruk

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Syahrul, Anwar selaku sub bidang Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait “Penyediaan Sarana Prasarana dalam Pelestarian Seni Ludruk”, menyatakan:

“...kalau sarana dan prasarana kita sih cukup banyak mas...akan tetapi hal itu tidak diberikan dengan semata-mata takutnya nantinya dipersalahkan...Anda bisa lihat sendiri kan contohnya THR taman hiburan rakyat itu di area belakang sudah dijadikan rumah sementara bagi mereka...dan itu pun kita gak tau apakah mereka seniman asli atau orang lain...jadi seniman ludruk atau komunitas yang telah diakui dan terdaftar baru kita kasih mas...seperti kita memberikan pengaderan, teras baju-baju dan alat-alat musik...selain itu dinas juga memberikan fasilitas pembinaan dan mengikutsertakan mereka dalam acara-acara yang kita selenggarakan...kita juga memberikan bantuan dana...bagi mereka yang aktif dalam seni ludruk ini mas.” (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ilham Setya selaku sub bidang kepemudaan, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait penyuluhan dan pembinaan seni ludruk, berikut tanggapannya:

“.....kita di dinas telah melakukan berbagai upaya dalam penyediaan sarana dan prasarana untuk melestarikan seni ludruk yah kayak pembangunan dan renovasi gedung kesenian, penyediaan alat dan kostum, program hibah dan bantuan dana, pelatihan dan workshop, festival dan pertunjukan rutin, pendirian sekolah atau sanggar seni, digitalisasi dan dokumentasi, kolaborasi dengan komunitas dan lembaga swasta.” (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa di Surabaya, sarana dan prasarana untuk seni ludruk umumnya lebih baik dibandingkan dengan daerah lain karena Surabaya memiliki sejarah yang kaya dalam seni tradisional Jawa Timuran. Meskipun demikian, kondisinya tetap bervariasi tergantung pada dukungan dari pemerintah daerah, komunitas seni, dan minat masyarakat. Beberapa hal yang dapat menjadi gambaran kondisi sarana dan prasarana seni ludruk di Surabaya antara lain: Teater dan Panggung: Terdapat beberapa teater dan panggung yang dapat digunakan untuk pertunjukan ludruk. Beberapa di antaranya mungkin telah direnovasi atau

disesuaikan dengan kebutuhan seni pertunjukan. Sekolah Seni dan Kursus: Ada beberapa sekolah seni atau lembaga yang menyediakan kursus atau pelatihan dalam seni ludruk.

Peran Pemerintah Sebagai Dinamisator

a. Pengembangan Seni dan

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Syahrul, Anwar selaku sub bidang Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait “pengembangan seni dan budaya dalam Pelestarian Seni Ludruk”, menyatakan sebagai berikut:

“.....Pengembangan budaya dan seni ludruk di Surabaya saat ini sih mas kita menunjukkan berbagai upaya untuk mempertahankan, menghidupkan kembali, dan mengembangkan warisan seni tradisional Jawa Timur ini pengembangan yang dapat kita lakukan saat ini seperti pertunjukan dan festival, pendidikan dan pelatihan, dukungan institusional, kolaborasi dan jaringan dan lain-lain mas...”.(Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Ilham Setya selaku sub bidang kepemudaan, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait penyuluhan dan pembinaan seni ludruk, berikuttanggapannya:

“.....seni ludruk itu salah satu bentuk teater tradisional dari Jawa Timur yang biasanya menampilkan cerita kehidupan sehari-hari dengan unsur humor dan kritik sosial untuk menjaga dan mengembangkan seni ludruk, adabeberapa langkah yang diambil mas. contoh: pelatihan dan pendidikan, pertunjukan reguler, inovasi dan kolaborasi, dokumentasi dan publikasi, dukungan pemerintah dan swasta, komunitas dan sanggar seni dengan berbagai upaya tersebut, diharapkan seni ludruk dapat terus berkembang dan tetap eksis di tengah arus modernisasi dan globalisasi ”. (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya(Disbudporapar) memainkan peran yang signifikan dalam menjaga, melestarikan, dan mengembangkan seni ludruk agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

b. Pendukung Kegiatan Kepemudaan.

Peneliti melakukan wawancara kepada bapak Syahrul, Anwar selaku sub bidang Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait “pendukung kegiatan kepemudaan dalam Pelestarian Seni Ludruk”, menyatakan sebagai berikut:

“.....kita selalu mendukung mas. Apalagi kegiatan positif seperti itu. Pembinaan generasi muda haruslah tetap dilestarikanmas... Disbudporapar melalui kepanjangan tangannya, seperti dinas pariwisata kota yang dulu sempat punya program pentas di taman- taman atau di balai budaya, tetap diadakansebagai wadah berekspresi pembinaan generasi muda seperti di taman budaya belajar dengan maestro tetap perludilaksanakan....generasi muda senang dan mencintai tradisi, tapi juga perlu diberi kesempatan mas.”. (Hasil wawancara 15 Juni 2024).

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada bapak Ilham Setya

selaku sub bidang kepemudaan, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) terkait “pendukung kegiatan kepemudaan dalam Pelestarian Seni Ludruk”, berikut tanggapannya:

“.....emmm kita di dinas ada beberapa program dalam mendukung kepemudaan tersebut mas yakni program Pendidikan dan Pelatihan, Festival dan Kompetisi Ludruk Pemuda, Dukungan Finansial dan Fasilitas, Promosi dan Publikasi, Kerja sama dengan Sekolah dan Lembaga Pendidikan, Pemberdayaan Komunitas dan Sanggar Seni, Penghargaan dan Pengakuan, Integrasi dalam Program Pariwisata Budaya...yah paling tidak dengan langkah tersebut, Disbudporapar dapat memainkan peran yang signifikan dalam mendukung kegiatan kepemudaan dalam pelestarian seni ludruk, memastikan seni tradisional ini tetap hidup dan berkembang di kalangan generasi muda...”.(Hasil wawancara 15 Juli 2023).

Berdasarkan wawancara di atas bahwa dalam rangka menumbuhkan minat dan bakat generasi muda dalam bidang seni dan budaya, maka Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) mengadakan pelatihan seni dan budaya antara seni ludruk dan tidak hanya itu adapun seni lukis, tari, vokal, karawitan, MC Jawa, teater band, sastra, perkusi, patroli, musik islami dan hip hop. Dari hasil pelatihan- pelatihan tersebut akan dievaluasi dan ditampilkan 3 kali dalam setahun.

Pembahasan

Di dalam penelitian akan di bahas peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ludruk di Surabaya (Studi Pada Dinas Kebudayaan Kepemudaan dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya). Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori yang dijelaskan oleh (Rosmaladewi, 2018), yakni: 1. Peran Pemerintah sebagai regulator; 2. Peran Pemerintah sebagai fasilitator; 3. Peran Pemerintah sebagai dinamisator, sebagai berikut:

1. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) Sebagai Regulator

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya terkait Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) sebagai regulator yakni, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) memiliki beberapa peran penting dalam mendukung dan mengatur pelestarian seni ludruk, khususnya dalam kegiatan kepemudaan. Berikut adalah peran Disbudporapar sebagai regulator:

- a. **Penyusunan Kebijakan dan Peraturan:** Menyusun kebijakan yang mendukung pelestarian seni ludruk, termasuk regulasi yang mengatur pelaksanaan kegiatan seni budaya di Surabaya, membuat peraturan yang memfasilitasi dan mendorong keterlibatan pemuda dalam seni ludruk, serta memastikan adanya standar yang baik dalam pertunjukan dan pelatihan ludruk;
- b. **Pengawasan dan Monitoring:** Mengawasi dan memonitor pelaksanaan kegiatan seni ludruk yang melibatkan pemuda untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan aturan dan standar yang telah ditetapkan, melakukan evaluasi rutin terhadap program dan kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas, sanggar, dan lembaga pendidikan yang terlibat dalam seni ludruk.

- c. Pemberian Izin dan Sertifikasi: memberikan izin untuk penyelenggaraan pertunjukan ludruk di berbagai tempat di Surabaya, termasuk festival dan kompetisi ludruk, menyediakan sertifikasi atau akreditasi bagi pelatih, sanggar seni, dan komunitas ludruk yang memenuhi kualifikasi dan standar tertentu.
- d. Pengelolaan Anggaran dan Bantuan: mengelola anggaran yang dialokasikan untuk kegiatan pelestarian seni ludruk, termasuk dana hibah dan bantuan keuangan bagi kelompok pemuda yang aktif dalam ludruk, menentukan prioritas dalam pemberian bantuan berdasarkan kebutuhan dan potensi pengembangan seni ludruk di kalangan pemuda.
- e. Fasilitasi Kolaborasi dan Kemitraan: memfasilitasi kolaborasi antara berbagai pihak yang terlibat dalam pelestarian seni ludruk, seperti sekolah, komunitas, seniman, dan sektor swasta, mendorong kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta untuk mendukung program-program ludruk yang melibatkan pemuda.
- f. Promosi dan Edukasi: Menyusun dan mengimplementasikan strategi promosi untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap seni ludruk, mengadakan program edukasi dan kampanye publik untuk memperkenalkan seni ludruk kepada generasi muda dan masyarakat luas.
- g. Pelestarian dan Pengembangan Budaya: Menginisiasi dan mendukung kegiatan penelitian dan dokumentasi tentang sejarah, perkembangan, dan nilai-nilai budaya dalam ludruk, mengembangkan program-program inovatif yang menggabungkan elemen tradisional dan modern dalam ludruk untuk menarik minat generasi muda.
- h. Penyediaan Sarana dan Prasarana: menyediakan dan memelihara sarana dan prasarana yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan seni ludruk, seperti gedung pertunjukan, tempat latihan, dan peralatan panggung, memastikan fasilitas yang ada dapat diakses dan digunakan oleh kelompok pemuda untuk latihan dan pertunjukan.

Dengan menjalankan peran-perantersebut, Disbudporapar sebagai regulator dapat memastikan bahwa kegiatan kepemudaan dalam seni ludruk berjalan dengan baik, sesuai dengan standar, dan berkelanjutan, sehingga seni ludruk tetap hidup dan berkembang di Surabaya.

2. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) Sebagai Fasilitator

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya terkait Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) sebagai fasilitator yakni, sebagai fasilitator, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) memainkan peran kunci dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan kepemudaan dalam pelestarian seni ludruk, adapun temuan dalam penelitian ini bahwa minimnya dukungan dan fasilitas, kurangnya regenerasi, regenerasi seniman ludruk berjalan lambat, kompetisi dengan media modern, pembinaan yang terbatas: program-program pembinaan sering kali tidak terarah

dan tidak konsisten. Selain itu, kurangnya mentor yang berpengalaman dan dedikasi juga menjadi kendala dalam proses pembinaan, penghargaan yang rendah: Seniman ludruk sering kali tidak mendapatkan penghargaan yang layak atas karya dan kontribusi mereka dalam melestarikan budaya. Ini menyebabkan semangat dan motivasi untuk terus berkarya menurun.

3. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) Sebagai Dinamisator

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwasanya terkait Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) sebagai dinamisator yakni, sebagai dinamisator, Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, dan Olahraga serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) berperan dalam menggerakkan, menginspirasi, dan memotivasi berbagai pihak untuk berpartisipasi aktif dalam pelestarian dan pengembangan seni ludruk seperti:

- a. Penggerak Komunitas Seni: Mendorong pembentukan komunitas-komunitas seni ludruk di berbagai wilayah Kota Surabaya, memfasilitasi pertemuan rutin antar komunitas ludruk untuk berbagi pengalaman, ide, dan kolaborasi dalam kegiatan seni.
- b. Motivasi dan Penghargaan: Memberikan penghargaan kepada individu atau kelompok yang berprestasi dan berkontribusi signifikan dalam pelestarian seni ludruk, mengadakan lomba dan kompetisi dengan hadiah menarik untuk memotivasi pemuda agar lebih aktif dalam seni ludruk.
- c. Penciptaan Inovasi dan Kreativitas: Mendorong inovasi dalam pertunjukan ludruk dengan menggabungkan elemen modern tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional, mengadakan *workshop* kreatif yang mengajarkan cara-cara baru dalam menyajikan ludruk agar lebih menarik bagi generasi muda.
- d. Penghubung Antara Generasi: Menginisiasi program mentor-*mentee* antara seniman ludruk senior dan pemuda untuk transfer pengetahuan dan keterampilan, mengadakan acara yang menggabungkan pertunjukan dari berbagai generasi untuk memperkuat ikatan dan pemahaman antar generasi.
- e. Kolaborasi Lintas Sektor: Menggalang kerja sama dengan sektor swasta, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah untuk mendukung kegiatan seni ludruk, menginisiasi proyek-proyek bersama yang melibatkan berbagai pihak untuk memperluas dampak dan cakupan kegiatan pelestarian ludruk.

Dengan menjalankan peran sebagai dinamisator, Disbudporapar dapat memastikan bahwa seni ludruk tidak hanya dilestarikan tetapi juga terus berkembang dan relevan bagi masyarakat modern, khususnya generasi muda di Kota Surabaya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran pemerintah dalam pelestarian kesenian ludruk di Surabaya (Studi Pada Dinas Kebudayaan Kepemudaan

dan Olah Raga serta Pariwisata Kota Surabaya), adapun kesimpulan dari penelitian ini, yakni:

1. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) Sebagai Regulator, memainkan peran yang signifikan dalam mendukung kegiatan seni dan budaya dalam pelestarian seni ludruk, memastikan seni tradisional ini tetap hidup dan berkembang di kalangan generasi muda dalam aspek kebijakan.
2. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) Sebagai Fasilitator, saat ini masih minimnya dukungan dan fasilitas, kurangnya regenerasi, regenerasi seniman ludruk berjalan lambat, kompetisi dengan media modern, pembinaan yang terbatas: program-program pembinaan sering kali tidak terarah dan tidak konsisten.
3. Peran Dinas Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Serta Pariwisata Kota Surabaya (Disbudporapar) Sebagai Dinamisator, sudah berjalan dengan baik akan tetapi kondisi saat ini banyak kelompok ludruk di Surabaya yang mempunyai tanda daftar kesenian (TDK) dan tercatat di Disbudporapar. Namun banyak juga di antaranya yang sudah mati suri dan pementasan Ludruk saat ini hanya mengandalkan ajakan dari Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disbudporapar) Kota Surabaya

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dijabarkan peneliti, maka saran dan masukan dapat diberikan, sebagai berikut: (terkait kelanjutan program di masa mendatang.)

1. Bagi pemerintah melalui Dinas Kebudayaan Pemuda dan Olahraga (Disbudporapar) Kota Surabaya,
 - a. Untuk menjadi teladan bagi masyarakat dalam mendukung dan memperkenalkan kesenian tradisional, pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan bantuan dana kepada para pelaku kesenian tradisional, tetapi juga rutin melibatkan kesenian tradisional, terutama ludruk, dalam acara-acara yang mereka selenggarakan.
 - b. Untuk memperkenalkan kesenian tradisional seperti ludruk sejak dini kepada generasi muda, pemerintah sebaiknya bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk memasukkan kesenian ludruk sebagai kegiatan ekstrakurikuler. Selanjutnya, pemerintah bisa menyelenggarakan lomba kesenian ludruk yang diikuti oleh perwakilan dari setiap sekolah.
2. Bagi Kesenian Ludruk khususnya penggiat seni ludruk, demi kemajuan kesenian ludruk sebaiknya para seniman Ludruk tidak enggan untuk dapat menghadiri acara pembinaan yang diadakan pemerintah, tidak enggan mengurus perpanjangan Kartu Nomor Induk Kesenian (KNIP) jika sudah jatuh tempo.
3. Perlunya koordinasi yang baik dengan pihak grup atau komunitas seni ludruk mengingat mereka juga punya keinginan dan pertimbangan-pertimbangan tertentu terkait bagaimana mengenalkan grup ke khalayak

masyarakat. Selain itu diperlukan manajemen waktu yang baik, mengingat pementasan ludruk biasanya bersifat rutin dan padat entah sebulan sekali atau seminggu sekali. Dengan manajemen waktu yang baik, pengaturan waktu promosi dapat berjalan dengan baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Rohayatin, & Azizi. (2019). Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dalam Pelestarian Kesenian Wayang Golek di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Caraka Prabhu*, 3(1), Juni.
- Agbazuere, A. C. B. (2020). Challenges of public policy making and execution in Nigeria. *European Scientific Journal*, 16(7), 130-141.
- Agustin, & Amalia. (2023). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Sinektika*, 19(1).
- Alfiyah. (2019). Pengaruh Penerapan E-Government Pada Pembangunan Smart City Di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 1(2), 88–95.
- Alrianingrum, S. (2014). Fungsi Gedung Taman Budaya Jawa Timur Sebagai Wadah Aktivitas Seni Tradisional Jawa Timur Tahun 1978-1988. *Avatara*, 2(3), 292-303.
- Amalia, & Agustin. (2022). Peranan Pusat Seni Dan Budaya Sebagai Bentuk Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 19(1), Januari.
- Ambarwati, & Anwar. (2017). Perjuangan Perempuan Menghadapi Kekuasaan Dalam Lakon "Susi Duyung": Ludruk Budhi Wijaya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 1(1).
- Anggraeniny, Kusuma, & Istikomah. (2018). Peran Tim Penggerak PKK Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Kelurahan Gunung Kelua Kecamatan Samarinda Ulu. *e-Journal Administrasi Negara*, 6(2).
- Artono, & Setyawati. (2019). Pelestarian Kesenian Ludruk: Studi Kasus Grup Marsudi Laras Di Surabaya Tahun 2003-2017. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 7(3).
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua Di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwi Narwoko, & Bagong Suyanto. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Edisi Ketiga). Jakarta: Prenada Media Group.
- Fahrizal, Muhammad. (2019). Peran Ombudsman RI Perwakilan Kalimantan Selatan dalam Mencegah Maladministrasi di Kota Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Hardiyansyah. (2019). *Kualitas Pelayanan Publik: Konsep, Dimensi, Indikator dan Implementasinya*. Yogyakarta: Gava Media.

- Ismanto, B., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Negeri, U. I., & Lampung, R. I. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Bakat Minat Dan Potensi Peserta Didik Di SMP Negeri 12 Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(2).
- Ismawati. (2017). Sejarah Kesenian Ludruk Karya Budaya Mojokerto Tahun 1969–2009. *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(3), Oktober.
- Jindan. (2019). Upaya Mengatasi Krisis Pegiat Ludruk Di Kota Surabaya. *Jurnal Seni Drama, Musik dan Tari*, 2(1), 24-31.
- Judodihardjo, M. M. (2011). *Perancangan Buku Panduan Kesenian Tradisional Ludruk Surabaya*. Bandung: Perpustakaan Unikom.
- Lantaeda, S. B., Lengkong, F. D., & Ruru, J. (2017). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(48), 1-9.
- Lisbijanto, H. (2013). *Ludruk Yogyakarta*. Graha Ilmu.
- Mahmudi. (2020). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. Jakarta: STIE YKPN.
- Maizarti. (2013). *Ketika Tari Adat Ditantang Revitalisasi*. Jogjakarta: Media Kreativa.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Edition 3). USA: Sage Publications. (Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press).
- Mulyadi, Nur, & Ulfha. (2022). Pengaruh Implementasi Kebijakan Penyelenggaraan Administrasi Kependudukan Terhadap Kualitas Pelayanan Di Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kota Sukabumi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10).
- Mulyana, Deddy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65-76.
- Onamane, et al. (2022). *Manajemen sektor publik*. Padang, Sumbar: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Pratikno, & Hartatik. (2023). Pudarnya Eksistensi Kesenian Tradisional Ludruk Akibat Globalisasi Budaya. *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 12(2), Juli.
- Ratna, N. K. (2014). *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardjito, & Basuwendr. (2016). Arahan Pelestarian Kampung Budaya Di Kota Surabaya. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.
- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017). Pelestarian dan Pengembangan Kawasan Kota Lama sebagai landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 17, 49-55.

- Sarlito, Wirawan Sarwono. (2013). *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi). Jakarta: Raja Grafindo.
- Suaib, Muhammad Ridha. (2016). *Pengantar Kebijakan Publik: dari Administrasi Negara, Kebijakan Publik, Pelayanan Publik, Good Governance hingga Implementasi Kebijakan*. Yogyakarta: Calpulis.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Torang, Dr. Syamsir. (2014). *Organisasi dan Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Triono, H., & Fitriana. (2019). Peran Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam Upaya Pelestarian Kesenian Budaya Lokal di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial dan Politik (JISoP)*, 2(1), 1-10.